

**PENINGKATAN PERCAYA DIRI MENGGUNAKAN LAYANAN
BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS XI SMK
PENERBANGAN BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

Oleh

RINI LARASSATI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

PENINGKATAN PERCAYA DIRI MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS XI SMK PENERBANGAN BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016

Oleh

RINI LARASSATI

Masalah dalam penelitian ini adalah kurang percaya diri. Permasalahan penelitian ini “apakah layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa?”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung tahun ajaran 2015/2016.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode *pre eksperimen* dengan desain *one group pretest-posttest*, dan dianalisis dengan statistik non parametrik menggunakan uji Wilcoxon. Subyek penelitian 10 orang siswa kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung yang kurang percaya diri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan percaya diri pada siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Hal ini ditunjukkan dari hasil *pretest* dan *posttest* percaya diri yang diperoleh bahwa $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$ maka, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

Saran yang dapat diberikan (1) kepada guru bimbingan konseling, hendaknya dapat mengadakan kegiatan bimbingan kelompok secara rutin dengan teknik penugasan untuk dapat meningkatkan percaya diri siswa, dan (2) kepada para peneliti, hendaknya dapat melakukan penelitian mengenai masalah yang sama dengan subjek yang berbeda.

Kata kunci : bimbingan dan konseling, bimbingan kelompok, percaya diri.

PENINGKATAN PERCAYA DIRI MENGGUNAKAN LAYANAN

BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS XI SMK

PENERBANGAN BANDAR LAMPUNG

TAHUN AJARAN

2015/2016

Oleh

RINI LARASSATI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **PENINGKATAN PERCAYA DIRI
MENGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN
KELOMPOK PADA SISWA KELAS XI
SMK PENERBANGAN BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Rini Larassati**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1213052037

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

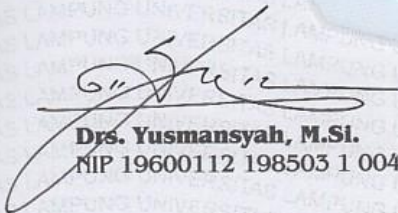
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama

Pembimbing Pembantu


Drs. Yusmansyah, M.Si.
NIP 19600112 198503 1 004


Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.
NIP 19790714 200312 2 002

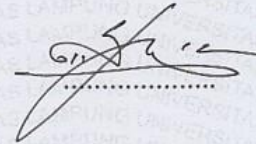
2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan


Dr. Riswanti Rini, M.Si.
NIP 19600328 198603 2 002

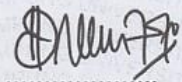
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

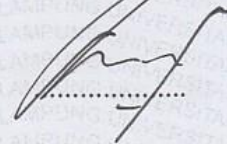
Ketua : **Drs. Yusmansyah, M.Si.**



Sekretaris : **Diah Utaminingsih, S.Psi., M.A., Psi.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Giyono, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **11 April 2016**

SURAT PERNYATAAN

Bahwa saya yang bertandatangan di bawah ini,

Nama : Rini Larassati

NPM : 1213052037

Tempat Tanggal Lahir : Bandar Lampung, 20 Desember 1994

Alamat : Jl. Imam Bonjol Gg.Prona nomer 6
Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul "PENINGKATAN PERCAYA DIRI MENGGUNAKAN LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK PADA SISWA KELAS XI DI SMK PENERBANGAN BANDAR LAMPUNG TAHUN AJARAN 2015/2016" adalah benar hasil karya penulis berdasarkan penelitian yang dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan Februari 2016. Skripsi ini bukan hasil menjiplak, atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih

Bandar Lampung, 22 April 2016



Rini Larassati

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Bandar Lampung, 20 Desember 1994, anak ke dua dari dua bersaudara dari bapak Poniran dan ibu Tuminah.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Taman Kanak-Kanak (TK) Handayani Bandar Lampung Tahun 2000, Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Langkapura Bandar Lampung tahun 2006, Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 14 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2009, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 7 Bandar Lampung diselesaikan tahun 2012.

Tahun 2012, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP Unila melalui jalur PKAB. Pada tahun 2015, Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Pekon Gunung Ratu Kecamatan Bandar Negeri Suoh dan melaksanakan Praktek Layanan Bimbingan dan Konseling (PLBK) di SMP Negeri 3 Bandar Negeri Suoh, Kabupaten Lampung Barat. Selama menjadi mahasiswa penulis aktif di organisasi, yaitu: Anggota Forum Mahasiswa Bimbingan Konseling Unila (FORMABIKA) tahun 2012-2013, generasi muda UKMF FPPI tahun 2012, sekretaris kaderisasi HIMAJIP tahun 2013-2014, dan staf humas UKM Birohmah tahun 2014-2015.

Motto

“Bekerjalah kamu, maka Allah akan melihat pekerjaanmu, begitu juga rasul-Nya dan orang-orang mukmin, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Maha Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan”

(Q.S at-Taubah 105)

Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah di anugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan.

(Q.S al-Qashash 77)

Wahai orang-orang yang beriman mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan sholat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.

(Q.S al-Baqarah 153)

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur pada Allah SWT atas terselesainya penulisan skripsi ini yang kupersembahkan karya penuh perjuanganku ini pada :

Bapak, ibu, mas Bima ku, dan orang-orang terkasih yang senantiasa mendoakan ku di setiap sujud panjangnya.

Terimakasih atas segala cinta tanpa syarat. Semoga keberkahanNya senantiasa mengiringi perjalanan hidup kita.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya, skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi yang berjudul “*Peningkatan Percaya Diri Menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok Pada siswa Kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016*” ini adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Ibu Dr. Riswanti Rini, M.Si, selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Yusmansyah, M.Si., selaku Ketua program studi bimbingan dan konseling sekaligus pembimbing utama. Terimakasih bapak atas bimbingan dan saran yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini
4. Ibu Diah Utaminingsih, S.Psi, M.A., Psi selaku dosen pembimbing akademi sekaligus pembimbing kedua skripsi ini. Terima kasih ibu atas bimbingan dan saran yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.

5. Bapak Drs. Giyono, M.Pd. selaku dosen pembahas skripsi ini. Terima kasih bapak atas bimbingan dan saran yang telah diberikan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Bimbingan Konseling FKIP Unila, terima kasih atas didikan selama empat tahun perkuliahan, semoga apa yang bapak dan ibu berikan akan menjadi pemberat amal kebaikan.
7. Bapak dan Ibu Staf Administrasi FKIP Unila, terima kasih atas bantuan selama ini dalam menyelesaikan segala keperluan administrasi kami.
8. Bapak Drs. Yakub, M.Pd. selaku Kepala SMK Penerbangan Bandar Lampung beserta guru-guru dan para stafnya, terima kasih atas kesediaannya membantu penulis dalam mengadakan penelitian.
9. Untuk orang-orang yang sangat aku sayangi dan cintai kedua orang tuaku bapak, ibu, mas bima, dan keluarga yang selalu memberikan doa, semangat dan cinta kepadaku dalam menggapai cita-citaku.
10. Untuk seseorang yang senantiasa mendoakan dan membantu, semoga Allah senantiasa membersamai langkah kecil kita untuk saling menguatkan.
11. Untuk yang terkasih teman-teman melingkar ku, terimakasih atas doa-doa terbaiknya. Semoga terbangun kokoh menara-menara cahaya tempat kita bercengkrama di surga kelak.
12. Sahabat-sahabat kuliahku dari absen A-Z, sahabat-sahabat KKN dan PPL, sahabat-sahabat SMA, kakak tingkat dan adik tingkat BK Unila, serta yang lainnya yang belum disebut satu persatu, terima kasih banyak atas bantuan, dukungan, kerjasama, canda tawa, dan kegilaan yang pernah terjalin selama ini.

Semoga segala keikhlasan dan ketulusan hati yang telah diberikan mendapat balasan terbaik dariNya. Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua, Aamiin.

Bandar Lampung, 22 April 2016

Penulis

Rini Larassati

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah	7
3. Pembatasan Masalah	7
4. Perumusan Masalah	8
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian	8
C. Ruang Lingkup Penelitian	9
1. Ruang Lingkup Objek Penelitian	9
2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	9
3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu Penelitian	9
D. Kerangka Pikir	9
E. Hipotesis	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	15
A. Percaya Diri Dalam Bidang Bimbingan Pribadi	15
1. Bidang Bimbingan Pribadi.....	15
2. Pengertian Percaya Diri.....	17
3. Gejala Tidak Percaya Diri Pada Remaja (SMK)	20
4. Ciri-ciri Orang Yang Percaya Diri dan Tidak Percaya Diri	21
5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rasa Percaya Diri	23
6. Proses Terbentuknya Rasa Percaya Diri	26
B. Layanan Bimbingan Kelompok	27
1. Pengertian Bimbingan Kelompok	27
2. Tujuan Bimbingan Kelompok	28
3. Asas – Asas Bimbingan Kelompok	30
4. Komponen Bimbingan Kelompok	31
a. Pemimpin Kelompok	31
b. Anggota Kelompok	31

5. Dinamika Kelompok	32
6. Isi Layanan dan Teknik Kegiatan Bimbingan Kelompok	34
7. Pembentukan Kelompok.....	37
8. Tahapan Bimbingan Kelompok	37
C. Peningkatan Percaya Diri Dengan Layanan Bimbingan Kelompok .	44
III. METODE PENELITIAN	51
A. Tempat dan Waktu Penelitian	51
B. Metode Penelitian	51
C. Subjek Penelitian	53
D. Variabel dan Definisi Operasional Variabel Penelitian	54
1. Variabel Penelitian	54
2. Definisi Operasional Variabel Penelitian	55
E. Teknik Pengumpulan Data	55
F. Uji Persyaratan Instrumen	57
1. Uji Validitas Instrumen	57
2. Uji Reliabilitas Instrumen	58
G. Teknik Analisis Data	60
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Hasil Penelitian.....	62
1. Gambaran Hasil Pra Bimbingan Kelompok.....	62
2. Deskripsi Data.....	63
3. Pelaksanaan Kegiatan Bimbingan Kelompok.....	66
4. Data Skor Subyek Sebelum Dan Sesudah Bimbingan Kelompok	70
5. Uji Hipotesis.....	97
B. Pembahasan.....	98
V. KESIMPULAN DAN SARAN	104
A. Kesimpulan.....	104
B. Saran	105

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1.1 Kerangka pikir penelitian.....	13
2.1 Tahap pembentukan dalam bimbingan kelompok	39
2.2 Tahap peralihan dalam bimbingan kelompok	41
2.3 Tahap kegiatan dalam bimbingan kelompok	43
2.4 Tahap pengakhiran dalam bimbingan kelompok	44
3.1 Pola <i>One group pretest posttest</i>	52
4.1 Grafik peningkatan percaya diri subjek penelitian	72
4.2 Grafik peningkatan percaya diri Yohanes Wahyu	79
4.3 Grafik peningkatan percaya diri Maya Arsyawati	81
4.4 Grafik peningkatan percaya diri Surad Agung.....	83
4.5 Grafik peningkatan percaya diri M.Vierri Ovana	84
4.6 Grafik peningkatan percaya diri Ahmad Solehan	86
4.7 Grafik peningkatan percaya diri Deni Tazwan	88
4.8 Grafik peningkatan percaya diri Zulfani Aflah	90
4.9 Grafik Peningkatan percaya diri Dora Febby.....	92
4.10 Grafik Peningkatan percaya diri Amelia Safitri.....	94
4.11 Grafik Peningkatan percaya diri Syahrul Yazid.....	96
4.12 Grafik Peningkatan percaya diri.....	98

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman	
1. Kisi-kisi Skala Percaya Diri	106
2. Skala Percaya Diri	107
3. Daftar Penyebaran Item Instrumen	110
4. Hasil Penilaian Uji Ahli	114
5. Laporan Proses Uji Coba	116
6. Reliabilitas	117
7. Jadwal Penelitian	119
8. Rumus Interval	120
9. Perhitungan Wilcoxon	121
10. Modul Percaya Diri	122

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Skoring Alternatif Jawaban Skala.....	56
3.2 Kriteria Percaya Diri	57
3.3 Kriteria Reliabilitas	59
4.1 Kriteria Percaya Diri.....	64
4.2 Data Hasil Sebelum Perlakuan (<i>Pretest</i>).....	65
4.3 Jadwal Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	66
4.4 Skor Pretes dan Posttes Percaya Diri Subjek Penelitian.....	71
4.5 Analisis Individu Dalam Pelaksanaan Bimbingan Kelompok.....	73
4.6 Perubahan Percaya Diri Yohanes Wahyu.....	78
4.7 Perubahan Percaya Diri Maya Arsyawati.....	80
4.8 Perubahan Percaya Diri Surad Agung.....	82
4.9 Perubahan Percaya M.Vierri Ovana	84
4.10 Perubahan Percaya Diri Ahmad Solehan.....	86
4.11 Perubahan Percaya Diri Deni Tazwan.....	88
4.12 Perubahan Percaya Diri Zulfani Aflah.....	90
4.13 Perubahan Percaya Diri Dora Feby.....	92
4.14 Perubahan Percaya Diri Amelia Safitri.....	94
4.15 Perubahan Percaya Diri Syahrul Yazid.....	96

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi kehidupan dan diharapkan dapat mewujudkan cita-cita bangsa. Pendidikan bertujuan untuk membantu siswa mengenali dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Siswa diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga dapat meningkatkan kualitas diri yaitu menjadi pribadi yang dewasa, mandiri dan mampu bertanggungjawab. Perkembangan potensi pada siswa dalam pendidikan tidak ditujukan hanya untuk keperluan dirinya sendiri, tetapi juga untuk masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi pada siswa diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan yang sistematis dan berkelanjutan pada proses terbentuknya kepribadian siswa. Proses pembentukan pribadi dapat diperoleh melalui komunikasi dan interaksi dengan lingkungannya.

Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan memasuki tahap perkembangan remaja. Remaja adalah individu yang mengalami masa peralihan dari satu tahap ke tahap

berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1998:207). Oleh karena itu remaja sangat rentan mengalami masalah psikis yang timbul akibat terjadinya perubahan sosial. Masa remaja merupakan sebuah periode yang sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Remaja dalam perkembangannya seringkali bingung karena terkadang diperlakukan sebagai anak-anak, namun di lain waktu mereka harus mandiri dan dewasa. Perkembangan kehidupan sosial remaja juga ditandai oleh gejala meningkatnya pengaruh teman sebaya dalam kehidupan mereka. Karena remaja lebih sering berada diluar dengan teman sebaya sebagai kelompok, maka mereka akan cenderung terbawa pengaruh teman sebayanya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku yang dianut oleh kelompoknya.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan dan pengajaran kepada anak sehingga diharapkan mampu mengembangkan sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan oleh lingkungan. Remaja dituntut aktif dalam mengikuti kegiatan di sekolah sehingga mereka memiliki banyak kesempatan untuk bersama-sama dengan teman sebayanya dalam mempraktikkan sikap dan nilai-nilai yang dianut sebagaimana orang dewasa. Tugas perkembangan pada remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Tugas-tugas perkembangan masa remaja sangat penting untuk menggambarkan seberapa

jauh perubahan yang harus dilakukan dan masalah yang timbul dari perubahan itu sendiri sehingga masa remaja sering menjadi masalah yang cukup sulit untuk diatasi.

Di sekolah remaja dihadapkan pada masa penyesuaian diri, terutama pada siswa yang baru memasuki SMK diharuskan untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya. Dalam proses penyesuaian diri, remaja sering dihadapkan pada persoalan penerimaan dan penolakan dalam pergaulannya. Tingkah laku yang ditunjukkan ingin selau update, eksis dan mampu berbuat apa saja tanpa ragu. Namun yang lebih penting bagaimana mewujudkan ideal self menjadi real self. Remaja sering mengalami kebingungan ketika hendak melakukan sesuatu. Kebingungan disini bukan soal keberanian berbuat atau mencoba, tetapi bagaimana proses untuk memulai sesuatu atau tidak tahu darimana sesuatu itu harus dimulai. Berbagai penelitian yang dilakukan para ahli menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap dirinya sendiri sangat menentukan keberhasilan yang dicapai.

Keyakinan individu terhadap dirinya timbul karena individu memiliki rasa percaya diri. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri dapat melakukan apapun dengan keyakinan akan berhasil, apabila ternyata gagal, seseorang tidak lantas berputus asa tetapi mempunyai semangat untuk mencoba lagi. Rasa percaya diri bagi setiap orang merupakan salah satu kekuatan jiwa yang sangat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya(Hakim 2005 : 6).

Percaya diri menjadi bagian penting dalam perkembangan seseorang untuk bersikap dan bertingkah laku.

Saat manusia mengalami inferioritas, maka ia akan berjuang untuk mendapatkan superioritas. Superioritas diartikan untuk dapat meraih derajat yang lebih tinggi dari potensi yang dimiliki sebelumnya. Seseorang akan mengatasi perasaan ketidak berdayaannya dengan berjuang untuk mendapatkan kompetensi, kekuasaan dan kesempurnaan. Dari pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa setiap orang pernah mengalami inferioritas, seperti merasa lemah, tak berdaya dan rendah diri. Rendah diri merupakan salah satu pertanda orang yang kurang percaya diri. Apabila seseorang dikuasai inferioritas, maka perasaan rendah diri dapat mengakibatkan orang menjadi kurang percaya diri, namun dengan dorongan untuk mendapatkan superioritas, rasa rendah diri dapat dijadikan lecutan untuk berkembang menuju arah kemajuan.

Kurang percaya diri terkadang muncul secara tiba-tiba pada seseorang ketika hendak melakukan sesuatu atau ketika diminta seseorang untuk melakukan sesuatu yang menyebabkan orang tersebut tidak menunjukkan kemampuan yang sesungguhnya secara optimal. Menurut Maslow (Iswidharmanjaya & Agung, 2004:13) Gambaran orang yang memiliki kepercayaan diri yang rendah antara lain pesimis, ragu-ragu dan takut dalam menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan selalu membandingkan diri dengan orang lain. Rasa percaya diri siswa yang rendah jika dibiarkan akan menghambat aktualisasi diri

dalam kehidupannya, terutama dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya dan juga dapat menimbulkan masalah lain yang kompleks.

Berkaitan dengan permasalahan siswa yang kurang percaya diri perlu ada upaya untuk membangun kepercayaan diri bagi siswa di sekolah sejak duduk di bangku sekolah, mengingat lulusan Sekolah menengah kejuruan yang sudah dipersiapkan memasuki dunia kerja. Cara yang dapat dilakukan untuk membangun kepercayaan diri siswa adalah melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok merupakan suatu kegiatan yang memanfaatkan dinamika kelompok dengan jumlah anggota 8-15 orang. Bimbingan kelompok merupakan salah satu layanan di dalam bimbingan konseling yang dapat membantu mengatasi kurang percaya diri pada siswa. Siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dapat berlatih secara langsung dalam menciptakan dinamika kelompok, yaitu berlatih menyampaikan pendapat, menanggapi, mendengarkan, menghargai pendapat dan bertenggang rasa di dalam kelompok. Kegiatan ini menjadi sarana dalam pengembangan diri dalam rangka belajar berkomunikasi secara positif dan efektif di dalam kelompok kecil.

Proses kelompok, yaitu interaksi dan komunikasi yang dimanfaatkan dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta ditetapkan (Winkel, 1991:451). Dari pendapat di atas menjelaskan bahwa dalam kegiatan bimbingan kelompok akan memanfaatkan proses komunikasi dan interaksi untuk mengembangkan diri. Anggota kelompok akan memanfaatkan proses kelompok untuk melatih diri dalam mengemukakan pendapat; membahas masalah yang

dialaminya dengan tuntas; saling bertukar informasi; memberi saran; belajar memecahkan masalah yang dihadapi bersama-sama; dapat berbagi pengalaman dan berdiskusi sehingga kegiatan bimbingan kelompok ini dapat menunjang perkembangan pribadi siswa yang mengarah pada peningkatan rasa percaya diri.

Bimbingan kelompok merupakan sarana belajar bagi petugas bimbingan maupun bagi individu yang dibimbing. Bimbingan kelompok dirasa tepat dalam memberikan kontribusi pada siswa dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi terutama masalah yang berkaitan dengan rasa percaya diri yang telah menjadi masalah bersama, dan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, siswa sebagai anggota kelompok akan membahas topik mengenai cara meningkatkan diri dan menciptakan dinamika kelompok yang dapat dijadikan tempat untuk mengembangkan rasa percaya diri.

Karena belum adanya guru Bimbingan dan Konseling di SMK Penerbangan, peneliti melakukan *depth interview* dengan wali kelas dan juga melakukan observasi saat proses kegiatan belajar di dalam kelas sehingga diperoleh informasi bahwa terdapat siswa di kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung yang memiliki sikap dan perilaku yang menunjukkan kurang percaya diri, yaitu tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapat saat kegiatan belajar sedang berlangsung, grogi saat tampil di depan kelas, mudah cemas saat menghadapi ulangan, mencontek ketika mengerjakan tes, dan mudah mengeluh dan mudah menyerah saat mengerjakan soal di depan kelas.

Sesuai dengan latar belakang diatas maka peneliti berniat untuk meneliti tentang “Peningkatan percaya diri dengan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah siswa yang kurang percaya diri, hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Terdapat siswa yang tidak berani bertanya dan menyampaikan pendapat ketika kegiatan belajar berlangsung.
- b. Ada siswa yang grogi saat tampil menjadi pemimpin dalam kegiatan apel bersama.
- c. Terdapat siswa yang mencontek ketika mengerjakan uji kompetensi program keahlian.
- d. Ada beberapa siswa yang mudah mengeluh dan mudah menyerah jika diminta untuk mengerjakan soal di depan kelas.

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah “Peningkatan percaya diri dengan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah diatas maka dalam penelitian ini masalahnya “kurang percaya diri”. Dan permasalahannya yaitu “Apakah bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa?”

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bahwa layanan bimbingan kelompok dapat di pergunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya konsep-konsep bimbingan, khususnya bimbingan kelompok mengenai upaya meningkatkan percaya diri siswa.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi siswa, orang tua, guru pembimbing dan tenaga kependidikan lainnya dalam meningkatkan percaya diri siswa.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah peningkatan percaya diri siswa menggunakan bimbingan kelompok.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.

3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu

Tempat penelitian di SMK Penerbangan Bandar Lampung. Waktu penelitian pada tahun pelajaran 2015/2016.

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah dasar penelitian yang di sintesiskan dari fakta-fakta hasil observasi dan kepustakaan yang memuat mengenai teori, dalil atau konsep-konsep. Percaya diri dalam penelitian ini adalah percaya diri siswa di sekolah. Percaya diri adalah rasa yakin terhadap kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Seseorang dapat memiliki rasa percaya diri yang baik apabila orang tersebut dapat menyampaikan pendapat kepada orang lain dan dapat menunjukkan suatu sikap yakin kepada orang lain. Percaya diri dikembangkan

dengan memikirkan secara mendalam ketika menghadapi sesuatu, bertanya pada diri sendiri apa yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan. Percaya diri menjadi bagian penting dari perkembangan kepribadian seseorang, sebagai penentu bagaimana seseorang bersikap dan bertindak laku.

Rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang. Ada proses tertentu di dalam pribadi seseorang sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri. Secara garis besar, disebutkan bahwa terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut :

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu;
 - b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa berbuat sesuatu dengan memanfaatkan kelebihannya;
 - c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri;
 - d. Pengalaman di dalam menjalani berbagai aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.
- (Hakim, 2005 : 6)

Pendapat tersebut menyatakan bahwa membentuk rasa percaya diri perlu adanya proses yang diawali dengan terbentuknya kepribadian yang baik yang sesuai dengan perkembangannya, pemahaman diri terhadap kelebihan dan kekurangan, reaksi positif terhadap kelemahan yang dimiliki serta adanya pengalaman dalam menggunakan kelebihannya. Melalui keempat proses tersebut rasa percaya diri yang kuat dapat terbentuk pada diri seseorang.

Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri(eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. (Maslow dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004:13).

Berdasarkan pendapat di atas dikatakan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan berusaha sekeras mungkin untuk mengeksplorasi semua bakat yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan menyadari kemampuan yang ada pada dirinya, mengetahui dan menyadari bahwa dirinya memiliki bakat, keterampilan dan keahlian sehingga orang tersebut akan bertindak sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Namun pada kenyataannya masih terdapat siswa yang kurang percaya diri. Siswa yang kurang percaya diri tidak akan mempunyai keberanian untuk mengaktualisasikan kemampuan yang dimilikinya. Gejala perilaku yang muncul pada siswa yang kurang percaya diri seperti selalu gelisah atau tidak tenang dalam berbagai situasi, memiliki rasa takut yang berlebihan, sering mencontek, bereaksi negatif dalam menghadapi masalah dan tidak berani menyatakan pendapat. Rasa kurang percaya diri akan menghambat prestasi intelektual, keterampilan dan kemandirian serta membuat siswa tidak cakap dalam bersosialisasi.

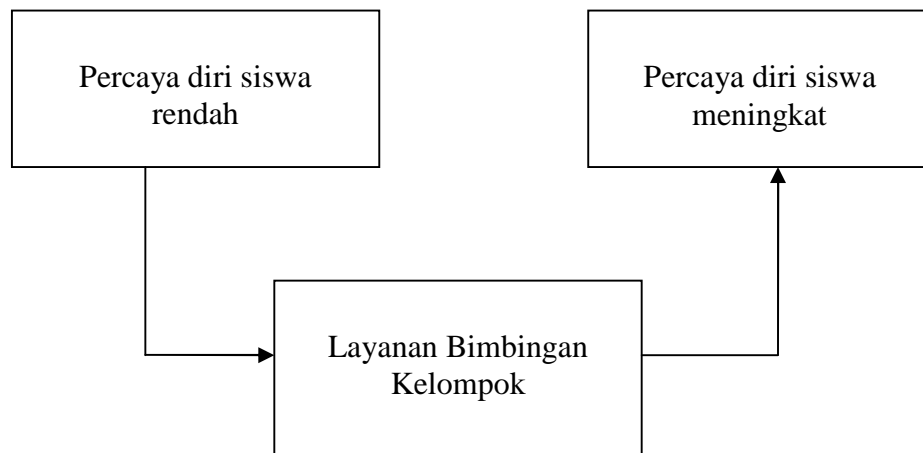
Orang rang yang kurang percaya diri tidak yakin dengan kemampuan dirinya dan tidak sanggup untuk mengembangkan kemampuannya. Orang yang kurang percaya diri akan bersikap malu-malu, canggung, tidak berani mengemukakan ide-idenya, serta ragu-ragu dalam membuat keputusan, sulit

untuk menerima dirinya secara tulus dan selalu membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain.

Mengingat betapa pentingnya rasa percaya dan yakin yang harus dimiliki oleh siswa, terutama bagi siswa di Sekolah Menengah Kejuruan yang sudah dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja maka perlu diupayakan untuk membangun rasa percaya diri. Siswa SMK Penerbangan memiliki peluang karir sebagai teknisi pesawat, sehubungan dengan hal tersebut, maka dibutuhkan teknisi-teknisi yang handal dan siap pakai untuk menangani mesin, rangka, dan elektronik pada pesawat terbang. Di dunia kerja yang penuh persaingan kepercayaan diri sangatlah dibutuhkan untuk meraih kesuksesan. Ketika seseorang percaya diri dan menyadari kemampuan yang dimiliki, maka ia dapat mempergunakan dan menampilkannya di tempat bekerja. Untuk itu sebelum melangkah ke dalam dunia kerja kepercayaan diri menjadi hal yang sangat penting untuk dipersiapkan bagi siswa yang akan memasuki dunia kerja. Salah satu upaya meningkatkan rasa percaya diri dilakukan melalui bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok dipandang tepat diberikan kepada siswa yang kurang percaya diri di lingkungannya. Siswa yang mengikuti kegiatan bimbingan kelompok dapat secara langsung berlatih menciptakan dinamika kelompok, yaitu berlatih berbicara, menanggapi, mendengarkan, dan bertenggang rasa dalam suasana kelompok. Kegiatan ini menjadi sarana pengembangan diri dalam rangka belajar berkomunikasi secara positif dan efektif dalam kelompok kecil.

Proses kelompok yaitu interaksi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam bimbingan kelompok dapat menunjang perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama kelompok guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Winkel 1991:451).

Pendapat tersebut menyatakan bahwa dalam bimbingan kelompok memungkinkan siswa untuk berkomunikasi dan berinteraksi. Secara tidak langsung di dalam kelompok siswa dilatih berbicara, menanggapi, mendengarkan, bertenggang rasa dan saling menghargai. Jika keadaan demikian di dalam bimbingan kelompok dapat terus dilakukan maka memungkinkan siswa untuk bisa melatih diri untuk mengembangkan dirinya dalam memahami dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya sehingga melalui bimbingan kelompok rasa percaya diri yang dimiliki siswa dapat meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 1.1 kerangka pikir penelitian

E. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir yang telah di kemukakan, maka hipotesis yang diajukan adalah :

Ha : Layanan bimbingan kelompok dapat di pergunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

Ho : Layanan bimbingan kelompok tidak dapat di pergunakan untuk meningkatkan percaya diri siswa kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Percaya Diri Dalam Bimbingan Pribadi

1. Bidang Bimbingan Pribadi

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang yaitu bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karier. Penelitian ini membahas percaya diri siswa yang menyangkut pada layanan bimbingan dan konseling pada bimbingan pribadi. Bimbingan Pribadi dapat dimaknai sebagai suatu bantuan dari pembimbing kepada terbimbing (individu) agar dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya secara baik.

Dalam bimbingan pribadi, pelayanan bimbingan dan konseling di SMA/SMK bertujuan untuk membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan pribadi yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, mandiri, memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya, serta sehat jasmani dan rohani. Bimbingan ini merupakan layanan yang

mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu. Bimbingan pribadi bisa diarahkan juga untuk membantu seseorang dalam memahami keadaan dirinya, baik kekurangan maupun kelebihan atau potensi-potensi yang bisa dikembangkan untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan membantu anak didik agar dapat menguasai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya secara optimal. Bidang ini merinci materi pokok sebagai berikut :

- a. Pemantapan sikap dan kebiasaan serta pengembangan wawasan dalam beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa;
- b. Pemantapan pemahaman tentang kekuatan diri dan pengembangannya untuk kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun untuk peranannya di masa depan;
- c. Pemantapan pemahaman tentang bakat dan minat pribadi serta penyaluran dan pengembangannya pada / melalui kegiatan-kegiatan yang kreatif dan produktif;
- d. Pemantapan pemahaman tentang kelemahan diri dan usaha-usaha penunggu-langannya;
- e. Pemantapan kemampuan mengambil keputusan;
- f. Pemantapan kemampuan mengarahkan diri sesuai dengan keputusan yang telah diambilnya;
- g. Pemantapan dalam perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat baik secara rohaniyah maupun jasmaniah
(Prayitno, 1997 : 63)

Materi pokok dalam bimbingan pribadi diatas adalah materi yang harus dicapai dalam rangka menyiapkan siswa untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan membantu anak didik agar dapat menguasai tugas-tugas perkembangan sesuai dengan tahap perkembangannya secara

optimal. Percaya diri sangat dibutuhkan untuk dapat mencapai materi diatas dengan baik.

2. Pengertian Percaya Diri

Setiap orang ingin agar dirinya dapat berinteraksi dan diterima dengan baik dilingkungannya. Pribadi yang penuh percaya diri menjadi sangat penting untuk dimiliki setiap orang sehingga orang dapat bersikap sesuai dengan yang diinginkan lingkungan.

Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dalam aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri (Maslow dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004:3).

Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan berusaha sekeras mungkin untuk mengeksplorasi semua bakat yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan menyadari kemampuan yang ada pada dirinya, mengetahui dan menyadari bahwa dirinya memiliki bakat, keterampilan atau keahlian sehingga orang tersebut akan bertindak sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Percaya diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Percaya diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, sesuatu itu pula yang harus dilakukan (Angelis. 2007: 10).

Percaya diri itu akan datang dari kesadaran seorang individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun yang harus dikerjakan sampai tujuan yang ia inginkan tercapai. Tekad untuk melakukan sesuatu tersebut diikuti dengan rasa keyakinan bahwa ia memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Percaya diri adalah kepercayaan akan kemampuan sendiri yang memadai dan menyadari kemampuan yang dimiliki, serta dapat memanfaatkannya secara tepat (Hasan dkk. dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004 : 13). Rasa percaya diri yaitu suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya (Hakim, 2005: 6). Jadi, dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan optimis di dalam melakukan semua aktivitasnya, dan mempunyai tujuan yang realistis, artinya individu tersebut akan membuat tujuan hidup yang mampu untuk dilakukan, sehingga apa yang direncanakan akan dilakukan dengan keyakinan akan berhasil atau akan mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

Percaya diri adalah sikap positif seorang individu terhadap kemampuan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya, Dimana individu merasa memiliki kompetensi, yakin, mampu dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi aktual, prestasi, serta harapan yang realistis terhadap diri sendiri (Indari, 2008: 13).

Siswa yang memiliki percaya diri akan mampu mengetahui kelebihan yang dimilikinya, karena siswa tersebut menyadari bahwa segala kelebihan yang dimiliki, kalau tidak dikembangkan, maka tidak akan ada artinya, akan tetapi kalau kelebihan yang dimilikinya mampu dikembangkan dengan optimal maka akan mendatangkan kepuasan sehingga akan menumbuhkan rasa percaya diri. Adapun gambaran merasa puas terhadap dirinya adalah orang yang merasa mengetahui dan mengakui terhadap keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya, serta mampu menunjukkan keberhasilan yang dicapai dalam kehidupan sosial.

Individu yang percaya diri akan memandang kelemahan sebagai hal yang wajar dimiliki oleh setiap individu, karena individu yang percaya diri akan mengubah kelemahan yang dimiliki menjadi motivasi untuk mengembangkan kelebihannya dan tidak akan membiarkan kelemahannya tersebut menjadi penghambat dalam mengaktualisasikan kelebihan yang dimilikinya. Sebagai contoh, siswa yang selalu menjadi juara kelas mampu menguasai materi pelajaran yang diajarkan di sekolah, sehingga ia merasa yakin dan tidak takut jika disuruh gurunya untuk mengerjakan soal didepan kelas. Bahkan, di dalam setiap mata pelajaran, jika guru memberikan kesempatan bertanya siswa yang menjadi juara kelas dapat mengajukan diri tanpa diperintah.

Percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negative, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri. (Setiawan, 2009:87).

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya. Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya.

3. Gejala Tidak Percaya Diri Pada Remaja

Di kalangan remaja, terutama mereka yang berusia sekolah antara SMP dan SMA/SMK, terdapat berbagai macam tingkah laku yang merupakan pencerminan adanya gejala rasa tidak percaya diri. Gejala tingkah laku tidak percaya diri yang ada di lingkungan sekolah antara lain :

- a. Takut menghadapi ulangan;
- b. Minder;
- c. Tidak berani bertanya dan menyatakan pendapat;
- d. Groggi saat tampil di depan kelas;
- e. Timbulnya rasa malu yang berlebihan;
- f. Tumbuhnya sikap pengecut;
- g. Sering mencontek saat menghadapi tes;
- h. Mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi;
- i. Salah tingkah dalam menghadapi lawan jenis;
- j. Tawuran dan main keroyok.

(Hakim, 2005 : 72-88)

Pendapat diatas mengatakan bahwa gejala tingkah laku yang mencirikan siswa kurang percaya diri seperti mudah cemas dalam menghadapi berbagai situasi, malu, tidak berani bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, sering mencontek pada saat ulangan, tidak yakin akan kemampuan yang dimilikinya dan selalu berpikiran negative terhadap dirinya.

4. Ciri-ciri Orang Yang Percaya Diri dan Tidak Percaya Diri

Pemahaman kepribadian percaya diri lebih dalam yaitu dengan melihat ciri-ciri orang yang percaya diri dan tidak percaya diri. Ciri-ciri orang yang percaya diri adalah sebagai berikut :

- a. Tidak mementingkan diri sendiri;
 - b. Cukup toleran;
 - c. Tidak membutuhkan dukungan dari orang lain secara berlebihan;
 - d. Bersikap optimis dan gembira;
 - e. Tidak perlu merisaukan diri untuk memberikan kesan yang menyenangkan di mata orang lain;
 - f. Tidak ragu pada diri sendiri.
- (Iswidharmanjaya & Agung, 2004 : 24)

Menurut Lauster orang yang percaya diri memiliki sikap peduli dengan orang atau toleransi, mandiri, dan menjadi diri sendiri. Orang yang percaya diri bukan berarti hanya memahami dirinya sendiri sehingga mengabaikan orang lain melainkan menghargai dan peduli terhadap orang lain. Adapun pendapat lain mengenai ciri-ciri orang yang percaya diri :

Orang yang percaya diri memiliki kebebasan mengarahkan pilihan dan mencurahkan tenaga, berdasarkan keyakinan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang produktif. Oleh karena itu orang yang percaya diri menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerja yang efektif, dan bertanggung jawab sehingga tugas yang diberikan selesai dengan tuntas. (Iswidharmanjaya & Agung, 2004 : 24-25).

Pendapat Maslow mengatakan bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri akan dapat membuat keputusan sendiri, dapat bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ia buat, mampu mengoreksi kesalahan serta dapat menunjukkan kemampuannya. Adapun pendapat lain yang mengatakan ciri-ciri orang yang percaya diri sebagai berikut :

- a. Percaya pada kemampuan dirinya sendiri;
- b. Penerimaan diri;
- c. Optimis;
- d. Mampu mengendalikan diri.

(Iswidharmanjaya & Agung, 2004 : 33)

Pendapat diatas mengatakan bahwa orang yang memiliki rasa percaya diri dapat meyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, ia akan menerima dirinya dengan tulus, melihat sesuatu secara positif serta menyikapi dengan benar, tidak pernah merasa takut dan ingin menjadi yang terdepan.

Beberapa pendapat diatas mengenai ciri-ciri orang yang percaya diri memiliki banyak kesamaan. Namun dapat disimpulkan ciri-ciri orang yang percaya diri adalah yakin pada kemampuan diri sendiri, optimis, mampu mengendalikan diri, berani menerima dan menghadapi penolakan, berpikir positif dan memiliki harapan yang realistis.

Adapun pendapat yang menyebutkan orang yang tidak percaya diri memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Tidak bisa menunjukkan kemampuan diri;
 - b. Kurang berprestasi dalam studi;
 - c. Malu-malu canggung;
 - d. Tidak berani mengungkapkan ide-ide;
 - e. Cenderung hanya melihat dan menunggu kesempatan;
 - f. Membuang-buang waktu dalam membuat keputusan;
 - g. Rendah diri bahkan takut dan merasa tidak aman;
 - h. Apabila gagal cenderung untuk menyalahkan orang lain;
 - i. Suka mencari pengakuan dari orang lain.
- (Iswidharmanjaya & Agung, 2004 : 31)

Berdasarkan uraian diatas mengenai ciri-ciri orang yang tidak percaya diri adalah tidak dapat menunjukkan kemampuan diri, mudah cemas dalam berbagai situasi, mudah putus asa, pesimis, berpandangan negatif, tidak memiliki motivasi, suka menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya dan bergantung pada orang lain.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Rasa Percaya Diri

Para ahli berkeyakinan bahwa kepercayaan diri diperoleh melalui proses yang berlangsung sejak dini. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi percaya diri yang paling mendasar adalah :

1. Pola asuh dan interaksi di usia dini

Sikap orangtua diterima anak sesuai dengan persepsinya pada saat itu.

Orangtua yang menunjukkan kasih sayang, cinta dan penerimaan serta

kelekatan emosional akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut. Anak akan merasa dihargai dan dikasihi. Meskipun anak melakukan kesalahan, dari sikap orangtua anak melihat bahwa dirinya dihargai bukan tergantung pada prestasi atau perbuatan baiknya, namun karena eksistensinya. Anak akan tumbuh menjadi individu yang mampu menilai positif dirinya dan memiliki harapan yang realistik.

Orangtua dan masyarakat sering kali meletakkan standar harapan yang kurang realistic terhadap anak. Sikap suka membanding-bandingkan anak, menggunjing kelemahan anak, tanpa sadar menjatuhkan harga diri anak tersebut. Situasi ini pada akhirnya mendorong anak menjadi individu yang tidak bisa menerima kenyataan dirinya, karena merasa malu. Rasa percaya diri begitu lemah dan ketakutannya semakin besar.

2. Pola pikir yang negatif

Reaksi individu terhadap seseorang ataupun sebuah peristiwa dipengaruhi oleh cara berpikirnya. Individu yang kurang percaya diri cenderung mempersepsi segala sesuatu dari sisi negatif. Ia tidak menyadari bahwa dari dalam dirinyalah semua negativisme itu berasal.

Adapun pendapat lain mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan rasa percaya diri, yaitu :

1. Aspek psikologis yang meliputi pengendalian diri, suasana hati yang dihayati, citra fisik, citra sosial (penilaian dan penerimaan lingkungan), self image (pandangan terhadap diri sendiri);

2. Aspek teknis yang meliputi keterampilan mengarahkan pikiran, keterampilan melakukan sesuatu sesuai dengan cara yang benar, dan keterampilan berpikir kreatif.
(Prayitno, 2009:66-73).

Faktor-faktor pembentuk percaya diri terdiri atas aspek psikologis dan aspek keterampilan teknis. Aspek psikologis erat dengan suara hati. Suara hati ini sebagai penilai kekuatan, kesanggupan, keberanian, keberartian atas segenap kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menentukan sikap maupun perbuatan orang tersebut. Suara hati merupakan parameter yang memberi dorongan dari dalam diri seseorang untuk memproses pembentukan percaya diri. Jika proses penilaian kemampuan diri menghasilkan nilai yang tinggi, maka dorongan dan pengendalian pembentukan percaya diri menjadi kuat. Sebaliknya jika penilaian kemampuan diri negatif, maka percaya diri yang terbentuk menjadi lemah.

Orang yang kurang percaya diri akan mengalami kesulitan untuk memulai berbuat sesuatu karena disebabkan tidak tahu untuk melakukan serangkaian proses kegiatan yang dilakukan. Orang tersebut belum mampu menyusun tahapan-tahapan untuk melakukan suatu kegiatan hingga kegiatan dapat diwujudkan dan terselesaikan. Di sinilah pentingnya aspek keterampilan teknis, yaitu kemampuan menyusun kerangka berpikir dan keterampilan berbuat secara fokus, terarah dan terukur langkah demi langkah untuk melakukan proses kegiatan atau perbuatan.

6. Proses Terbentuknya Rasa Percaya Diri

Secara garis besar disebutkan bahwa terbentuknya rasa percaya diri yang kuat terjadi melalui proses sebagai berikut :

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu;
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya dan melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya;
- c. Pemahaman dan reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri;
- d. Pengalaman di dalam menjalani aspek kehidupan dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.
(Hakim, 2005 : 6).

Terbentuknya percaya diri diawali dengan terbentuknya kepribadian yang baik sesuai perkembangannya, pemahaman diri terhadap kelebihan dan kelemahan, reaksi positif terhadap kelemahan serta adanya pengalaman menggunakan kelebihannya sehingga rasa percaya diri dapat terbentuk.

Kemudian disebutkan proses terbentuknya rasa tidak percaya diri sebagai berikut :

- a. Terbentuknya berbagai kekurangan atau kelemahan dalam berbagai aspek kepribadian seseorang yang dimulai dari kehidupan keluarga dan meliputi dari berbagai aspek, seperti aspek mental, fisik, sosial, atau ekonomi;
- b. Pemahaman negatif seseorang terhadap dirinya sendiri yang selalu memikirkan kekurangan tanpa pernah meyakini bahwa ia juga memiliki kelebihan;
- c. Kehidupan sosial yang dijalani dengan sikap negatif, seperti merasa rendah diri, suka menyendiri, lari dari tanggung jawab, mengisolasi diri dari kelompok, dan reaksi negatif lainnya, yang justru semakin memperkuat rasa tidak percaya diri.
(Hakim, 2005 : 9).

Terbentuknya rasa tidak percaya diri berawal dari kelemahan individu pada berbagai aspek kepribadiannya terutama yang berasal dari keluarga. Pemahaman negatif yang akan muncul pada diri seseorang maupun lingkungan sehingga ia meyakini bahwa dirinya tidak memiliki kelebihan. Akibatnya perilaku dalam kehidupan pribadi sosialnya kurang baik.

B. Bimbingan Kelompok

1. Pengertian Bimbingan Kelompok

“Prayitno (1995:61) Bimbingan kelompok diartikan sebagai upaya untuk membimbing kelompok-kelompok siswa agar kelompok itu menjadi besar, kuat, dan mandiri, dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan dalam bimbingan dan konseling.”

Wingkel (2004:71), Bimbingan adalah proses membantu orang perorang dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, selanjutnya dinyatakan bahwa kelompok terbentuk melalui berkumpulnya sejumlah orang.

Menurut Prayitno (2004:2) Menjelaskan bahwa bimbingan kelompok di sekolah merupakan kegiatan informasi kepada sekelompok siswa untuk membantu mereka menyusun rencana dan keputusan yang tepat. Prayitno (2004:7) juga menambahkan pembentukan kelompok dari sekumpulan (calon) peserta yang efektif terdiri atas 8-10 orang, sehingga terpenuhi syara-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok.

Hartinah (2009:5-6) menjelaskan bimbingan kelompok merupakan suatu bimbingan kepada individu-individu yang memerlukan bantuan melalui prosedur kelompok yang hidup dengan dinamika kelompok.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok dengan jumlah anggota yang efektif terdiri dari 8-10 orang dengan bertukar informasi serta membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat, dan juga membantu siswa untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya, sehingga kegiatan bimbingan didalamnya menjadi berdaya guna dan berhasil guna.

2. Tujuan Bimbingan Kelompok

Dalam melakukan segala aktivitasnya setiap manusia pasti memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai, termasuk juga dengan bimbingan kelompok memiliki tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaannya.

A. Tujuan Umum

Secara umum layanan bimbingan kelompok bertujuan untuk pengembangan kemampuan bersosialisasi, khususnya kemampuan berkomunikasi peserta layanan (siswa).

Layanan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitannya, sering menjadi

kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan, dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkukung serta tidak efektif.
(Prayitno 2004 : 2-3)

B. Tujuan Khusus

Bimbingan kelompok bermaksud membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan aktual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkan tingkah laku yang lebih efektif. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi, verbal maupun non-verbal ditingkatkan.

Tujuan bimbingan kelompok adalah agar orang yang dilayani mampu mengatur kehidupannya sendiri, memiliki pandangan sendiri dan berani menanggung sendiri efeknya, serta konsekuensi dari segala tindakannya dan untuk menunjang perkembangan intelektual dan sosial anggota kelompok.
(Hartinah 2009:157-158)

Kesuksesan bimbingan kelompok sangat dipengaruhi oleh sejauh mana keberhasilan tujuan yang akan dicapai dalam bimbingan kelompok yang diselenggarakan. Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok memiliki tujuan sebagai berikut:

- a. Berkembangnya kemampuan sosialisasi anggota kelompok;
- b. Berkembangnya kemampuan intelektual anggota kelompok;

- c. Mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang dimiliki anggota kelompok;
- d. Mewujudkan tingkah laku siswa yang lebih efektif;
- e. Mampu berbicara di depan orang banyak;
- f. Belajar menghargai pendapat orang lain;
- g. Mampu mengendalikan diri dan menahan emosi(gejolak kejiwaan yang bersifat negatif).

3. Asas-asas Bimbingan Kelompok

Dalam Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar kegiatan bimbingan kelompok sehingga mencapai tujuan yang diharapkan, asas-asas tersebut yakni :

- a. Asas Kerahasiaan, yaitu para anggota harus menyimpan dan merahasiakan informasi apa yang dibahas dalam kelompok, terutama hal-hal yang tidak layak diketahui orang lain;
 - b. Asas Keterbukaan, yaitu para anggota bebas dan terbuka mengemukakan pendapat, ide, saran, tentang apa saja yang yang dirasakan dan dipikirkannya tanpa adanya rasa malu dan ragu-ragu;
 - c. Asas Kesukarelaan, yaitu semua anggota dapat menampilkan diri secara spontan tanpa malu atau dipaksa oleh teman lain atau pemimpin kelompok;
 - d. Asas Kenormatifan, yaitu semua yang dibicarakan dalam kelompok tidak boleh bertentangan dengan norma-norma dan kebiasaan yang berlaku;
 - e. Asas kegiatan, yaitu partisipasi semua anggota kelompok dalam mengemukakan pendapat sehingga cepat tercapainya tujuan bimbingan kelompok.
- (Prayitno, 1995: 179)

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bimbingan kelompok terdapat asas-asas yang diperlukan untuk memperlancar pelaksanaan dan lebih menjamin keberhasilan kegiatan bimbingan kelompok sehingga mencapai tujuan yang diharapkan. Dimana setiap anggota kelompok berpartisipasi aktif dalam kegiatan, bersikap terbuka dan sukarela dalam mengemukakan pendapat, menjunjung tinggi kerahasiaan tentang yang dibicarakan dalam kelompok, dan bertindak sesuai dengan aturan yang telah disepakati.

4. Komponen Bimbingan Kelompok

Menurut Wingkel (2004: 71), Bimbingan adalah proses membantu orang perorang dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya, selanjutnya dinyatakan bahwa kelompok berarti kumpulan dua orang atau lebih.

a. Peran Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok merupakan pengatur lalu lintas, agar dalam bimbingan kelompok dapat berjalan dengan lancar. Pemimpin kelompok harus mampu membaca suasana dalam kelompoknya, mampu mengarahkan pembicaraan dan mampu memberikan tanggapan kepada kelompoknya dan paling penting mampu menciptakan suasana yang harmonis dan saling terbuka dalam kelompok tersebut.

b. Peran Anggota Kelompok

Dalam suatu bimbingan kelompok tentunya harus ada kesukarelaan para anggotanya dalam mengikuti bimbingan

tersebut, terjalannya kebersamaan, rasa saling melengkapi atau membantu dalam mengatasi masalah anggota lainnya. Rasa saling menghargai harus terus dijaga dalam kelompok dan mampu bersikap terbuka dan mampu menjalankan asas-asas bimbingan kelompok tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan didalam bimbingan kelompok peran pemimpin dan anggota kelompok sangatlah penting. Pemimpin kelompok harus mampu membaca suasana dalam kelompoknya kegiatan bimbingan kelompok yang di dilakukan, serta anggota kelompok membantu dalam mengatasi masalah anggota lainnya.

5. Dinamika Kelompok

Dalam kegiatan bimbingan kelompok dinamika kelompok sengaja ditumbuh kembangkan, karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat, kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok. Hubungan yang interpersonal inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan kelompok untuk dapat lebih menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk membentuk hubungan yang berarti dan bermakna didalam kelompok. Dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

Dinamika kelompok merupakan sinergi dari semua faktor yang ada dalam suatu kelompok; artinya merupakan pengerahan secara serentak semua faktor yang dapat digerakkan dalam kelompok itu. Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok. (Prayitno, 1995:23)

Kehidupan kelompok dijiwai oleh dinamika kelompok yang akan menentukan gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok. Dinamika kelompok ini dimanfaatkan untuk mencapai tujuan bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media dalam upaya membimbing anggota kelompok dalam mencapai tujuan. Dinamika kelompok yang unik hanya dapat ditemukan dalam suatu kelompok yang benar-benar hidup. Kelompok yang hidup adalah kelompok yang dinamis, bergerak dan aktif berfungsi untuk memenuhi suatu kebutuhan dan mencapai suatu tujuan.

Dalam bimbingan kelompok, dengan memanfaatkan dinamika kelompok para anggota kelompok mengembangkan diri dan memperoleh keuntungan lainnya. Arah pengembangan diri yang dimaksud terutama adalah dikembangkan kemampuan-kemampuan sosial secara umum yang selayaknya dikuasai oleh individu yang berkepribadian mantap. Keterampilan berkomunikasi secara efektif, sikap tenggang rasa, memberi dan menerima toleransi, mementingkan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan sikap demokratis, dan memiliki rasa tanggung jawab sosial seiring dengan kemandirian yang kuat, merupakan arah

pengembang pribadi yang dapat dijangkau melalui diaktifkannya dinamika kelompok itu.

Dinamika kelompok akan terwujud dengan baik apabila kelompok tersebut, benar-benar hidup, mengarah kepada tujuan yang ingin dicapai, dan membuahakan manfaat bagi masing-masing anggota kelompok, juga sangat ditentukan oleh peranan anggota kelompok.

Dalam penelitian ini, dinamika kelompok dimanfaatkan untuk meningkatkan percaya diri siswa sebagai anggota kelompok. Melalui dinamika kelompok yang berkembang, masing-masing anggota kelompok akan menyumbang baik langsung maupun tidak langsung dalam percaya diri siswa.

6. Isi Layanan dan Teknik Kegiatan

a. Isi Layanan

Menurut Prayitno (2004:27) berkenaan dengan isi bimbingan kelompok yang perlu diperhatikan adalah, bimbingan kelompok membahas materi topik-topik umum, baik “topik tugas” maupun “topik bebas”. “Topik tugas” adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya dari pemimpin kelompok dan “ditugaskan” kepada kelompok untuk membahasnya; sedangkan; “topik bebas” adalah topik atau pokok bahasan yang datangnya atau dikemukakan secara bebas oleh para anggota kelompok. Satu persatu anggota kelompok

mengemukakan topik secara bebas, kemudian dipilih mana yang akan dibahas pertama, kedua dan seterusnya.

b. Teknik Kegiatan

1. Teknik Umum : Pengembangan Dinamika Kelompok

Secara umum teknik-teknik yang digunakan oleh pemimpin kelompok dalam menyelenggarakan layanan bimbingan kelompok mengacu kepada berkembangnya dinamika kelompok yang diikuti oleh seluruh anggota kelompok, dalam rangka mencapai tujuan layanan. Teknik-teknik ini secara garis besar meliputi:

- a. Komunikasi multi arah secara efektif, dinamis dan terbuka;
- b. Pemberian rangsangan untuk menimbulkan inisiatif dalam pembahasan, diskusi, analisis, pengembangan argumentasi;
- c. Dorongan minimal untuk memantapkan respon dan aktivitas anggota kelompok;
- d. Penjelasan, pendalaman, dan pemberian contoh untuk lebih memantapkan analisis, argumentasi, dan pembahasan;
- e. Pelatihan untuk membentuk pola tingkah laku (baru) yang dikehendaki.

Teknik-teknik tersebut diawali dengan penstrukturan untuk memberikan penjelasan dan pengarahan pendahuluan mengenai layanan bimbingan kelompok. Berkaitan dengan hal

itu, berbagai kegiatan selingan ataupun permainan dapat diselenggarakan untuk memperkuat jiwa “kelompok”, memantapkan pembahasan, dan/atau relaksasi. Segenap teknik tersebut diterapkan oleh pemimpin kelompok secara tepat waktu, tepat isi, tepat sasaran, sehingga pemimpin kelompok sebagai pemimpin tampil berwibawa, bijaksana, bersemangat dan aktif, berwawasan luas, dan terampil.

2. Permainan Kelompok

Dalam penyelenggaraan bimbingan kelompok sering kali dilakukan permainan kelompok, baik sebagai selingan maupun sebagai wahana yang memuat materi pembinaan tertentu.

Permainan kelompok yang efektif bercirikan:

- a. Sederhana;
- b. Menggembirakan;
- c. Menimbulkan suasana rileks dan tidak melelahkan;
- d. Meningkatkan kekraban;
- e. Diikuti oleh semua anggota kelompok.

Permainan yang bersifat kreatif dapat dikembangkan oleh pemimpin kelompok, dan juga oleh para anggota kelompok.

7. Pembentukan Kelompok

Dalam Prayitno (2004:16) Kelompok untuk layanan bimbingan kelompok dapat dibentuk melalui pengumpulan sejumlah individu (siswa dan individu lainnya) yang berasal dari:

- a. Satu kelas siswa yang dibagi kedalam beberapa kelompok;
- b. Kelas-kelas siswa yang berbeda dihimpun dalam satu kelompok;
- c. Lokasi dan kondisi yang berbeda dikumpulkan menjadi satu kelompok.

Pengelompokkan individu itu dengan memperhatikan aspek-aspek relatif homogenitas dan heterogenitas sesuai dengan tujuan layanan. Data hasil instrumentasi, himpunan data dan sumber-sumber lainnya dapat menjadi pertimbangan dalam pembentukan kelompok. Penempatan seseorang dalam kelompok tertentu dapat merupakan penugasan, penempatan, penetapan secara acak, ataupun pilihan bebas individu yang bersangkutan. Dalam hal itu seseorang atau lebih dapat ditempatkan dalam kelompok tertentu untuk secara khusus memperoleh layanan bimbingan kelompok.

8. Tahapan-tahapan Pelaksanaan Bimbingan Kelompok

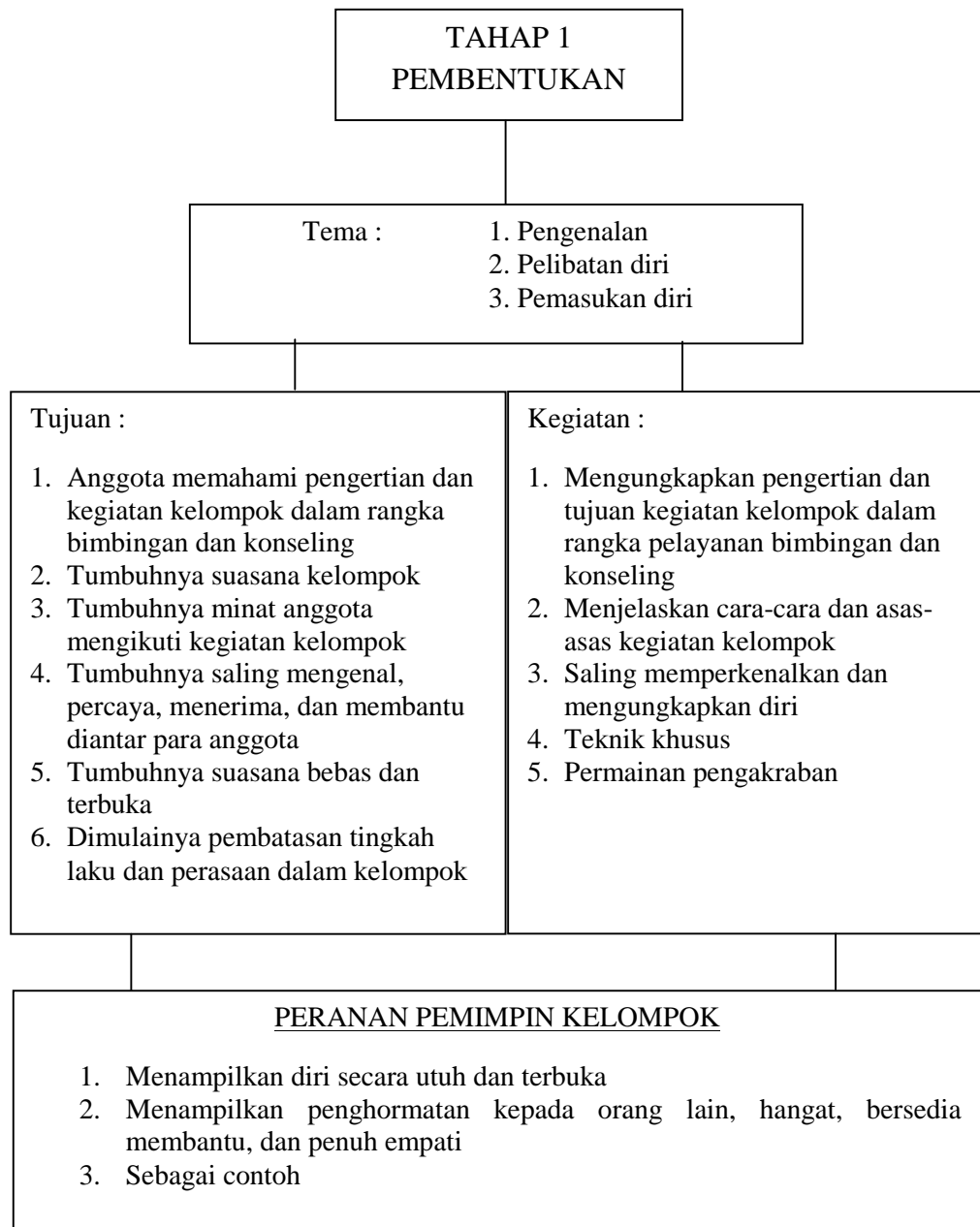
Di dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok terdapat 4 tahap.

Yaitu : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap

pengakhiran. Menurut Prayitno (1995:44-60) tahap-tahap bimbingan kelompok adalah sebagai berikut:

a. **Tahap Pembentukan**

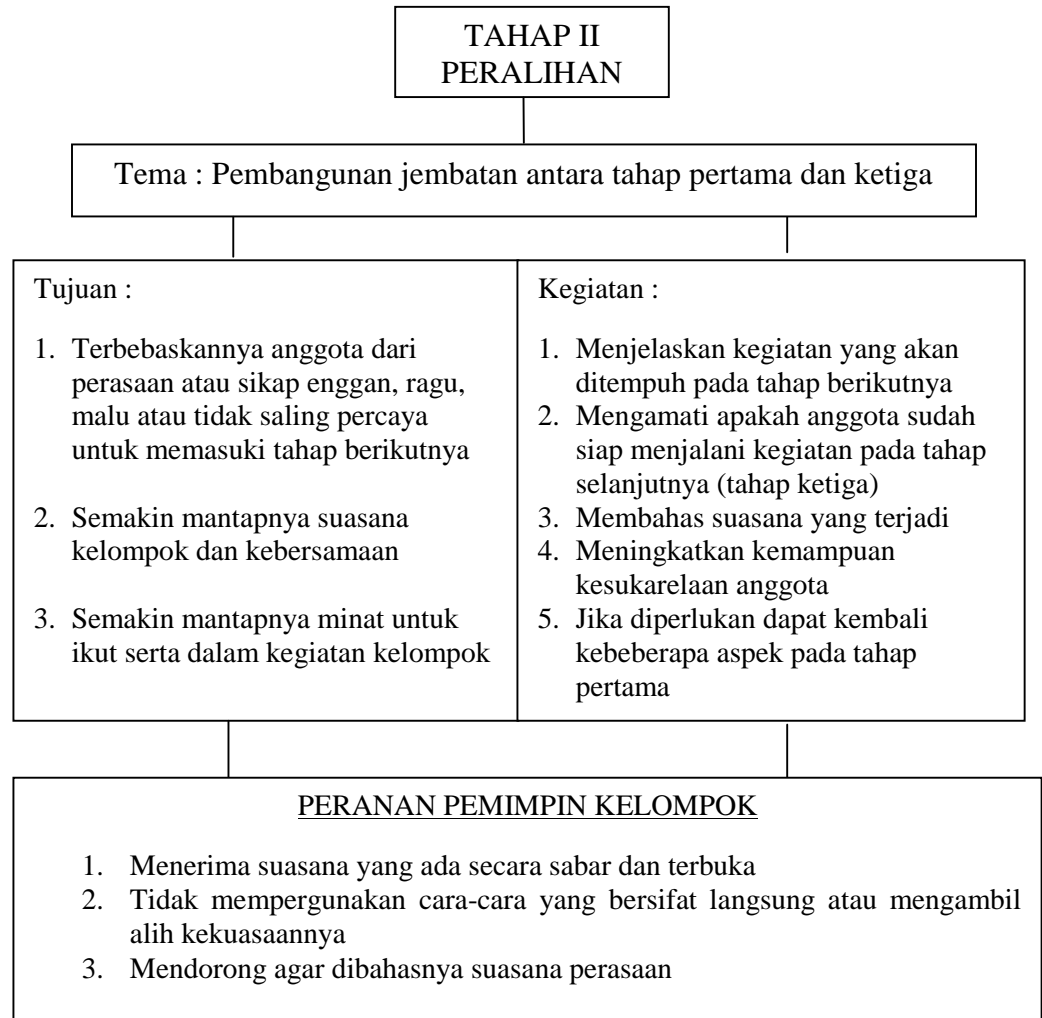
Tahap ini merupakan tahap pengenalan, tahap pelibatan diri atau tahap memasukkan diri kedalam kehidupan suatu kelompok. Pada tahap ini pada umumnya para anggota saling memperkenalkan diri dan juga mengungkapkan tujuan ataupun harapan-harapan masing-masing anggota. Pemimpin kelompok menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan bimbingan kelompok. Selanjutnya pemimpin kelompok mengadakan permainan untuk mengakrabkan masing-masing anggota sehingga menunjukkan sikap hangat, tulus dan penuh empati.



Gambar 2.1 Tahap Pembentukan Bimbingan Kelompok

b. Tahap Peralihan

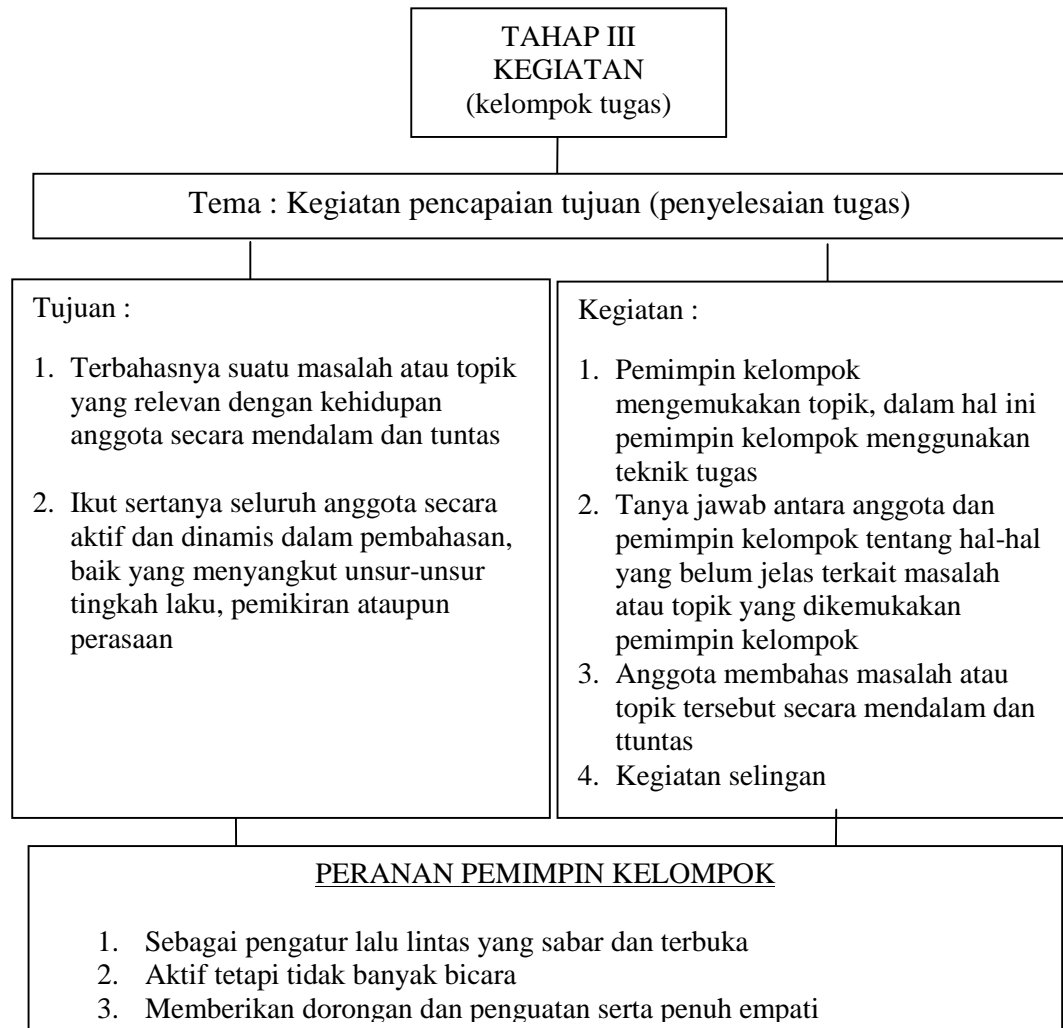
Sebelum melangkah lebih lanjut ke tahap kegiatan kelompok yang sebenarnya, pemimpin kelompok menjelaskan apa yang akan dilakukan oleh anggota kelompok pada tahap kegiatan lebih lanjut dalam kegiatan kelompok. Pemimpin kelompok menjelaskan peranan anggota kelompok dalam kegiatan, kemudian menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya. Tahap kedua merupakan “jembatan” antara tahap pertama dan ketiga. Beberapa hal pokok yang telah diuraikan pada tahap pertama seperti tujuan dan asas-asas kegiatan kelompok ditegaskan dan dimantapkan kembali, sehingga anggota kelompok telah benar benar siap melaksanakan tahap bimbingan kelompok selanjutnya.



Gambar 2.2 Tahap Peralihan Bimbingan Kelompok

c. Tahap Kegiatan

Tahap ini merupakan kehidupan yang sebenarnya dari kelompok. Kegiatan kelompok pada tahap ini tergantung pada hasil dari dua tahap sebelumnya. Jika dua tahap sebelumnya berlangsung dengan baik, maka tahap ketiga ini akan berhasil. Layanan bimbingan kelompok ini dijalankan dengan kegiatan “kelompok tugas”. Sebagaimana dijelaskan oleh Prayitno (1995:56) bahwa kegiatan kelompok “tugas” pada umumnya membahas permasalahan atau topik-topik umum yang tidak menyangkut pribadi-pribadi tertentu. Oleh karena “kelompok tugas” tidak menekankan kegiatannya pada pemecahan masalah-masalah pribadi para anggota kelompok, maka menurut isi pembahasannya “kelompok tugas” dikategorikan kepada “bimbingan kelompok”.

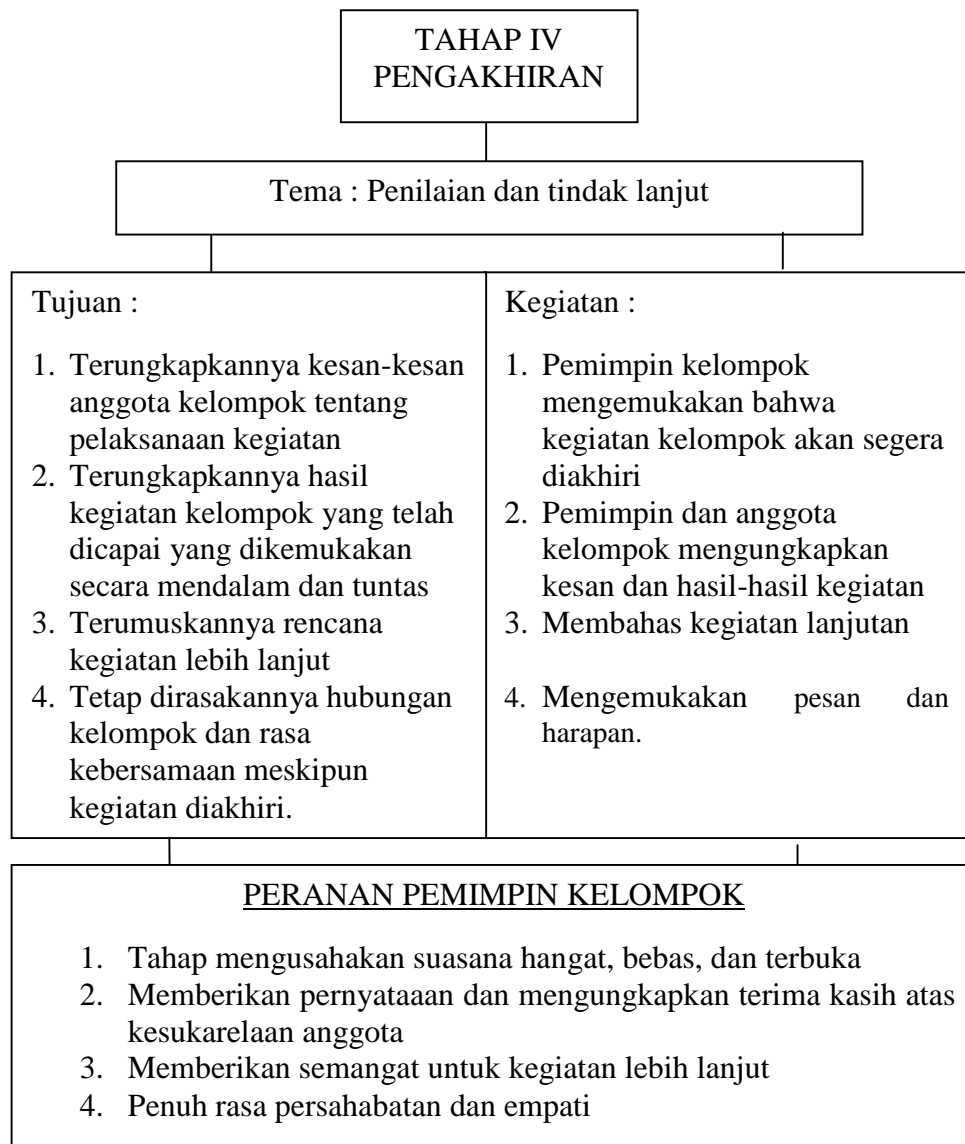


Gambar 2.3 Tahap Kegiatan Dalam Bimbingan Kelompok

d. Tahap Pengakhiran

Pada tahap ini merupakan tahap penghujung atau akhir dari kegiatan.

Dalam pengakhiran ini terdapat kesepakatan antar anggota kelompok apakah kelompok akan melanjutkan kegiatan atau tidak, jika akan dilanjutkan kapan dan dimana tempat bertemu kembali untuk melakukan kegiatan ini.



Gambar 2.4 Tahap Pengakhiran Dalam Bimbingan Kelompok

C. Keterkaitan Penggunaan Bimbingan Kelompok untuk

Meningkatkan Percaya Diri Siswa di Sekolah

Percaya diri (*self confidence*) adalah sikap yang menunjukkan sikap yakin akan suatu hasil. Tidak hanya itu, juga yakin akan suatu sistem

yang bermanfaat untuk masyarakat luas. Percaya diri adalah sikap yakin terhadap sesuatu. Seseorang dapat memiliki percaya diri yang baik apabila orang tersebut dapat menyampaikan pendapat kepada orang lain dan dapat menunjukkan suatu sikap yakin kepada orang lain. Percaya diri dikembangkan dengan memikirkan secara mendalam sewaktu menghadapi sesuatu, bertanya pada diri sendiri apakah yang harus dilakukan dan bagaimana cara melakukannya. Percaya diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan. Percaya diri menyatakan seseorang bertanggung jawab atas perbuatannya. Orang yang percaya diri biasanya mudah bergaul dengan orang lain. Rasa percaya diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada adanya beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut dimana ia merasa memiliki kompetensi, yakin mampu, dan percaya bahwa ia bisa karena didukung oleh pengalaman, potensi, aktual, prestasi serta harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri.

Percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan dan aktualisasi diri (eksplorasi segala kemampuan dalam diri). Dengan percaya diri seseorang akan mampu mengenal dan memahami sendiri (Maslow dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004 :13).

Berdasarkan pendapat diatas dikatakan bahwa seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan berusaha sekeras mungkin untuk mengeksplorasi semua bakat yang dimilikinya. Seseorang yang memiliki rasa percaya diri akan menyadari kemampuan yang ada pada

dirinya, menyadari bahwa dirinya memiliki bakat, keterampilan dan keahlian sehingga orang tersebut akan bertindak sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.

Orang yang percaya diri biasanya lebih mudah beradaptasi dilingkungannya yang baru. Orang yang percaya diri memiliki pegangan yang kuat, mampu mengembangkan motivasi, sanggup belajar dan bekerja keras untuk kemajuan, penuh keyakinan terhadap peran yang dijalaniya serta ia akan bertindak mengambil kesempatan yang dihadapinya. Lain halnya dengan orang yang kurang percaya diri akan bersikap malu-malu, canggung, tidak berani mengungkapkan ide yang dimiliki, serta melihat dan menunggu kesempatan yang dihadapinya. Setiap orang pasti pernah dihindangi rasa kurang percaya diri. Orang yang kurang percaya diri akan selalu mengeluh, takut dan merasa tidak mampu melakukan sesuatu. Rasa kurang percaya diri muncul secara tiba-tiba ketika orang akan melakukan sesuatu sehingga membuatnya tidak dapat menunjukkan kemampuannya secara optimal. Alhasil, orang tersebut tidak dapat mencapai hasil sebagaimana yang diharapkannya.

Kurang percaya diri dapat menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu dalam menyampaikan gagasan, bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membandingkan dirinya dengan orang lain. (Maslow dalam Iswidharmanjaya & Agung, 2004:13).

Pendapat diatas menjelaskan bahwa orang yang kurang percaya diri sering mengalami kesulitan mengembangkan kemampuannya untuk dapat berbuat sesuatu, seperti berprestasi disekolah, tidak berkata apapun saat dimintai pendapat, dan ketika bergaul sangat pendiam dan pemalu karena tidak tahu harus bagaimana bersikap. Tentunya hal ini akan menghambat prestasi intelektual, keterampilan, kemandirian sera orang tersebut tidak luwes ketika bergaul.

Rasa kurang percaya diri sering menghinggapi siswa sebagai individu yang berusia remaja di lingkungan sekolah. Siswa yang kurang percaya diri cenderung menarik diri dan kurang mengaktualisasikan kemampuan yang dimiliki. Apabila hal ini terus dibiarkan maka dapat mengganggu perkembangan dirinya. Siswa yang dalam tahap perkembangannya masih remaja cenderung lebih senang berada dalam kelompok, sehingga cara yang tepat untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa di sekolah adalah melalui layanan bimbingan kelompok. Siswa akan dikumpulkan kedalam satu kelompok yang nantinya akan membahas dan membuat keputusan atas masalah bersama yaitu meningkatkan percaya diri.

Kegiatan dalam bimbingan kelompok yang memanfaatkan dinamika kelompok yang di dalamnya terdapat komunikasi dan interaksi. Anggota kelompok dilatih untuk mengemukakan pendapat, memberikan ide atau saran, menanggapi dan menciptakan dinamika

kelompok dengan memanfaatkan proses kelompok untuk mengembangkan diri. Jika kondisi ini sering diciptakan maka siswa dapat berlatih untuk meningkatkan rasa percaya diri.

Proses kelompok yaitu interaksi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam bimbingan kelompok dapat menunjang perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok serta meningkatkan mutu kerjasama kelompok guna mencapai tujuan yang ditetapkan (Winkel 1991:451).

Adanya interaksi dan komunikasi dalam bimbingan kelompok, memberikan stimulus dan dukungan kepada anggota kelompok untuk bisa mewujudkan kemampuannya dalam hubungan dengan orang lain. Anggota melatih diri untuk berbicara di depan teman-temannya dan membina hubungan di dalam kelompok.

Percaya diri tidak bisa didapatkan begitu saja dalam diri seseorang. Percaya diri dapat terbentuk karena proses belajar. Siswa di Sekolah Menengah Kejuruan perlu mempersiapkan bekal untuk memasuki dunia kerja. Salah satu bekal yang dibutuhkan yaitu percaya diri. Ketika siswa memiliki percaya diri, maka dalam dunia kerja siswa diharapkan mampu menampilkan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Percaya diri siswa harus sudah dibangun sejak masa sekolah. Sehingga ketika lulus dari sekolah, siswa sudah siap memasuki dunia kerja. Percaya diri dapat ditingkatkan melalui proses belajar di dalam kelompok. Di dalam kelompok siswa juga belajar mengenal diri

sendiri dan orang lain melalui interaksi dengan teman-temannya di dalam kelompok. Pengetahuan akan dirinya (baik kekurangan atau kelebihan) akan meningkat apabila siswa banyak berhubungan dan berinteraksi dengan teman-temannya. Siswa menjadi tersadar bahwa dirinya kurang percaya diri dan sikap tersebut akan menghambat dirinya untuk dapat mengaktualisasikan diri.

Bimbingan kelompok dapat melatih siswa untuk berani mengungkapkan pendapat dan perasaannya, melatih untuk tampil di depan orang banyak, melatih untuk menanggapi pendapat orang lain, melatih berinteraksi dengan penuh percaya diri. Suasana dalam bimbingan kelompok lama-kelamaan akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku siswa. Semakin kuat hubungan yang diciptakan dalam kelompok maka semakin besar pula pengaruh kelompok terhadap diri siswa. Pengaruh itu seperti kecenderungan cara berbicara, cara bersikap dan bertingkah laku. Proses peniruan yang dilakukan oleh siswa yang dipelajari melalui proses belajar dalam suasana kelompok lama-kelamaan akan menumbuhkan gambaran tentang diri siswa bagaimana harus bersikap dan bertingkah laku penuh percaya diri sehingga mendorong siswa lebih percaya diri.

Interaksi yang dinamis dikembangkan dalam proses kegiatan bimbingan kelompok dapat dijadikan sebagai sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Sebagaimana yang

dikemukakan oleh Wingkel (1991 : 451) bahwa proses kelompok, yaitu interaksi dan komunikasi yang dimanfaatkan dalam kelompok dapat menunjang perkembangan kepribadian dan perkembangan sosial masing-masing anggota kelompok. Serangkaian kegiatan ini akan dijadikan sarana individu untuk belajar perilaku baru berupa peniruan, ingatan, pemahaman sehingga kegiatan bimbingan menunjang perkembangan pribadi siswa yang mengarah pada peningkatan rasa percaya diri siswa di sekolah.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan bimbingan kelompok memungkinkan kepada individu untuk bisa melatih diri dan mengembangkan dirinya dalam memahami dirinya sendiri, orang lain serta lingkungannya sehingga percaya diri siswa di sekolah meningkat.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara ilmiah yang di gunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu Sugiyono (2014:2). Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

A. Tempat Dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di SMK Penerbangan Bandar Lampung dengan waktu pelaksanaan penelitiannya pada semester genap tahun ajaran 2015/2016.

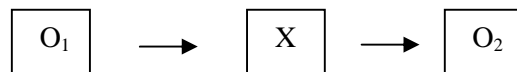
B. Metode Penelitian

Melalui penelitian manusia dapat menggunakan hasilnya. Secara umum data yang telah diperoleh dari penelitian dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi suatu masalah. Memahami berarti memperjelas suatu masalah atau informasi yang tidak diketahui dan selanjutnya menjadi tahu, memecahkan berarti

meminimalkan atau menghilangkan masalah, dan mengantisipasi berarti mengupayakan agar masalah tidak terjadi.

Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono (2014:2) dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Bentuk penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Pre-eksperimental Design One-Group Pretest-Posttest Design* karena penelitian ini tanpa menggunakan kelompok kontrol dan desain ini terdapat *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat. Karena, dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Desain ini dapat digambarkan seperti berikut:



Gambar 3.1 Pola *One-Group Pretest-Posttest Design* (Sugiyono, 2014:74)

Keterangan :

- O₁: Skala percaya diri yang diberikan kepada siswa sebelum diberikan perlakuan kepada siswa yang kurang percaya diri.
- X: Perlakuan/*treatment* yang diberikan (layanan bimbingan kelompok) kepada siswa yang kurang percaya diri di SMK Penerbangan Bandar Lampung
- O₂: Skala percaya diri yang diberikan kepada siswa setelah pelaksanaan layanan bimbingan kelompok di SMK Penerbangan Bandar Lampung, yaitu melihat peningkatan percaya diri sesudah diberi layanan bimbingan kelompok dengan menggunakan skala pengukuran yang pertama.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data untuk menjawab masalah. Subjek penelitian ini disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Pada penelitian ini, peneliti tidak menggunakan sampel tetapi menggunakan subjek penelitian. Alasan peneliti menggunakan subjek penelitian adalah karena penelitian ini merupakan peningkatan percaya diri siswa dengan menggunakan bimbingan kelompok dan hasil dari proses bimbingan kelompok ini tidak dapat digeneralisasikan, antara subjek yang satu tidak dapat mewakili subjek yang lain karena setiap individu berbeda. Subjek penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling yaitu subjek dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Subjek disesuaikan dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Kriteria yang dimaksud adalah siswa kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung dengan tingkat percaya diri pada kriteria rendah, sedang dan tinggi.

Untuk menjaring subjek penelitian, peneliti meminta izin dengan wali kelas mengenai siswa yang memiliki kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti dan menyamakan persepsi mengenai percaya diri dan indikatornya agar sesuai dengan keberadaan masalah dan jenis data yang ingin dikumpulkan. Kemudian wali kelas merekomendasikan kelas XI jurusan EA(Electrical Avionics) dan kelas XI jurusan AP(Airframe and Power Plant). Peneliti melakukan penjaringan subjek kembali dengan menyebar skala percaya diri sehingga didapat subjek penelitian sebanyak 10 siswa.

Pada penelitian ini subjek diambil secara heterogen yaitu siswa yang memiliki percaya diri dalam kategori yang rendah, sedang dan tinggi yang diperoleh berdasarkan hasil pretest agar tercipta dinamika kelompok yang dapat meningkatkan percaya diri siswa.

D. Variabel Penelitian Dan Definisi Oprasional

1. Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015:60) Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.

Penelitian ini di laksanakan oleh 2 variabel. Yaitu :

- a. Variabel bebas (independen) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel ini yaitu layanan bimbingan kelompok.
- b. Variabel Terikat (dependen) adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah percaya diri siswa.

2. Definisi Oprasional

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Percaya diri dalam belajar di sekolah dalam penelitian ini adalah percaya diri siswa di sekolah. Percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri, menerima diri, bersikap optimis sehingga dapat bertindak sesuai kapasitasnya serta mampu mengendalikannya, yang di tunjukkan dengan : yakin akan kemampuan yang dimiliki, penerimaan diri, optimis, dan pengendalian diri.
- b. Bimbingan kelompok adalah upaya pemberian bantuan kepada siswa melalui kelompok dengan bertukar informasi serta membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat, dan juga membantu siswa untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimilikinya dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Adapun tahapan-tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu : tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap kegiatan, dan tahap pengakhiran. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik tugas.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2002:197) metode pengumpulan data ialah cara memperoleh data. Peneliti akan menggunakan beberapa metode atau cara untuk memperoleh data-data yang diperlukan. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini penulis menggunakan cara-cara sebagai berikut dalam mengumpulkan data.

1. Skala Percaya Diri dalam Belajar di Sekolah

Skala yang digunakan untuk melihat percaya diri siswa adalah skala percaya diri yang dikembangkan dari jenis skala Likert. Dengan skala likert, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Instrumen penelitian menggunakan skala model *likert*. Dimana dalam skala *likert*, responden akan di berikan pernyataan-pernyataan dengan alternatif, yaitu: sangat sesuai (SS), sesuai (S), ragu-ragu (RR), tidak sesuai (TS), sangat tidak sesuai (STS).

Tabel 3.1 Alternatif Pilihan Jawaban Skala

Pernyataan	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai)	4	2
Ragu-Ragu (RR)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	5

(Sugiyono, 2015:136)

Kriteria skala percaya diri dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

- i : interval
 NT : nilai tertinggi
 NR : nilai terendah
 K : jumlah kategori

$$i = \frac{(40 \times 5) - (40 \times 1)}{3} = \frac{200 - 40}{3} = 53$$

Tabel 3.2 Kriteria Percaya Diri

Interval	Kriteria
148 - 200	Tinggi
94-147	Sedang
40 - 93	Rendah

F. Uji Persyaratan Instrumen

1. Uji Validitas Instrumen Skala Percaya Diri

Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi. Menurut Sugiyono (2015:177) untuk menguji validitas isi dapat digunakan pendapat dari

para ahli (*judgments experts*), dalam hal ini setelah instrumen dibuat tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan pengajar di program studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Peneliti melakukan uji ahli kepada Drs.Syaifuddin Latif, M.Pd., Ari Sofia,S.Psi.,M.A.,Psi., dan Yohana Oktariana, S.Pd.,M.Pd. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa instrument sudah tepat dan dapat digunakan dengan memperbaiki kalimatnya terlebih dahulu.

Setelah melakukan uji ahli, peneliti melakukan uji coba. Uji coba dilaksanakan di SMK Palapa pada tanggal 11 Januari 2016. Peneliti memilih SMK Palapa dengan alasan siswa tersebut memiliki kriteria yang sama dengan SMK Penerbangan seperti umur dan tingkat sekolah. Uji coba skala percaya diri disebar ke sebanyak 30 siswa responden untuk dijadikan sample penguji validitas. Hasil uji coba dianalisis menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*)16, dari 45 butir persoalan terdapat 5 butir yang tidak memiliki kontribusi terhadap instrument yang digunakan. Dari 40 butir tersebut sudah mewakili semua deskriptor sehingga 5 butir yang tidak berkontribusi tidak digunakan. Dengan demikian instrument skala percaya diri dapat digunakan dalam penelitian ini.

2. Uji Reliabilitas Instrumen Skala Percaya Diri

Reliabilitas adalah derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan. Suatu data dinyatakan reliabel apabila dua atau lebih peneliti dalam obyek yang sama

menghasilkan data yang sama, atau satu peneliti dalam waktu yang berbeda menghasilkan data yang sama, atau sekelompok data bila dipecah menjadi dua menunjukkan data yang tidak berbeda (Sugiyono, 2014:268). Dalam penelitian ini, untuk uji reliabilitas peneliti menggunakan rumus *Alpha* dari *Crombach* dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k - 1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_t^2}{S_t^2} \right)$$

Keterangan:

- r_{11} = Reliabilitas instrumen
 k = Banyaknya butir pertanyaan
 $\sum S_t^2$ = Jumlah varian butir
 S_t^2 = Varian total

Untuk mengetahui tinggi rendahnya reliabilitas menggunakan kriteria reliabilitas (Sugiyono 2014:184) sebagai berikut :

3.3 Kriteria Reliabilitas

Koefisien r	Kategori
0,8 – 1,000	Sangat tinggi
0,6 – 0,799	Tinggi
0,4 – 0,599	Cukup
0,2- 0,399	Rendah
0,0-0,199	Sangat rendah

Uji reliabilitas dihitung dan dianalisis menggunakan program SPSS(Statistical Package for Social Science) 16, setelah di konversikan dengan tabel 3.3 reliabilitas skala percaya diri berada pada taraf 0,900 untuk reliabilitas termasuk

dalam kriteria sangat tinggi (lampiran 6) halaman 118. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa instrumen dalam penelitian ini dapat digunakan dalam penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan sudah jelas, yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesis yang telah dirumuskan dalam proposal. (Sugiyono, 2015:333).

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis.

Sugiyono (2015:335) menyatakan bahwa penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui dampak dari suatu perlakuan, yaitu mencoba sesuatu lalu dicermati akibat dari perlakuan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan uji *Wilcoxon* yaitu dengan mencari perbedaan mean *Pretest* dan *Posttest*. Analisis ini digunakan untuk mengetahui keefektifan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan percaya diri siswa. Alasan peneliti menggunakan uji *wilcoxon* karena salah satu data yang diuji berdistribusi tidak normal. Uji *Wilcoxon* merupakan perbaikan dari uji tanda.

Penelitian ini akan menguji *Pretest* dan *posttest*. Dengan demikian peneliti dapat melihat perbedaan nilai antara *pretest* dan *posttest* melalui uji *Wilcoxon* ini.. Dalam pelaksanaan uji *Wilcoxon* untuk menganalisis kedua data yang berpasangan tersebut,

dilakukan dengan menggunakan analisis uji melalui program SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*)16.

Berdasarkan uji wilcoxon menggunakan program SPSS 16, didapatkan taraf signifikansi, dengan kualifikasi jika $\text{sig.} \leq 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat peningkatan percaya diri siswa setelah penggunaan layanan bimbingan kelompok.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Kesimpulan Statistik

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan percaya diri pada siswa kelas XI SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan dengan adanya perbedaan skor percaya diri pada subjek sebelum diberi layanan bimbingan kelompok dan sesudah diberi layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan hasil uji wilcoxon, diketahui bahwa $\text{sig.} = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

2. Kesimpulan Penelitian

Layanan bimbingan kelompok dapat dipergunakan untuk meningkatkan percaya diri pada siswa XI SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016. Hal ini ditunjukkan ada peningkatan skor percaya diri pada sepuluh siswa setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok.

B. Saran

Adapun saran yang dapat dikemukakan dari penelitian yang telah dilakukan di SMK Penerbangan Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016 adalah :

1. Kepada Guru Bimbingan Dan Konseling

Kepada guru Bimbingan dan Konseling dapat mengadakan layanan bimbingan kelompok secara rutin dengan menggunakan teknik penugasan untuk meningkatkan percaya diri siswa, sebagai salah satu program unggulan di sekolah.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Kepada para peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian mengenai masalah yang sama dengan subjek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Angelis, Barbara. 2005. *Confidence (Percaya Diri)*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- . 2007. *Confidence (Percaya Diri)*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hakim, Thursan. 2005. *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hartinah, Siti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Iswidharmanjaya & Agung. 2004. *Satu Hari Menjadi Lebih Percaya Diri*. Jakarta: Media Komputindo.
- Maharani, Putra. 2015. *Peningkatan Motivasi Belajar Dengan Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 28 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015*. *Jurnal Penelitian Universitas Lampung*. Halaman 51
- Mastuti, Indari. 2008. *50 Kiat Percaya Diri*. Jakarta: Hi-Fest Publishing
- Nurihsan, Ahmad Juntika. 2007. *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Refika Aditama
- Pinasti, Nidawati Wahyu. 2011. *Upaya Meningkatkan Percaya Diri Melalui Layanan Bimbingan Kelompok pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Jambu*. *Jurnal Penelitian Universitas Negeri Semarang*. Halaman 108.
- Prayitno. 1995. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- . 1997. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelonpok*. Padang: Universitas Negeri Padang.

- 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- 2009. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Riduwan. 2012. *Belajar Mudah Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Setiawan, Pongky. 2014. *Siapa Takut Tampil Percaya Diri*. Yogyakarta: Parasmu.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- . 2015. *Metode Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta
- Sukardi. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, WS. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta. PTGrasindo.
- . 2004. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Jakarta. PTGrasindo.